

# Implementasi Deep Learning untuk Meningkatkan Karakter Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Wahyu Kholis Prihantoro

Universitas Alma Ata

Email: wahyukholis@almaata.ac.id

## ABSTRACT

*The rapid transformation of education in the digital era requires pedagogical approaches that emphasize reflection, meaning-making, and value internalization. Deep learning, as a learning paradigm, focuses on developing students' conceptual understanding, critical reflection, and ability to apply knowledge to authentic contexts. This study explores the implementation of deep learning in Islamic Religious Education (PAI) and its potential to strengthen students' religious character in Indonesian schools. Using a qualitative descriptive approach through library research, the study synthesizes empirical findings from national and international literature. The results reveal that deep learning not only enhances cognitive understanding of Islamic teachings but also deepens spiritual awareness and moral reasoning through reflective, project-based, and contextual learning. The integration of deep learning principles with Islamic pedagogy provides a holistic framework for cultivating religiosity and ethical behavior in the digital age.*

**Keywords:** *Deep Learning, Islamic Religious Education, Religious Character, Reflective Learning, Value-Based Pedagogy.*

## ABSTRAK

Transformasi pendidikan di era digital menuntut pendekatan pedagogik yang menekankan refleksi, pemaknaan, dan internalisasi nilai. Deep learning sebagai paradigma pembelajaran berorientasi pada pengembangan pemahaman konseptual, refleksi kritis, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks autentik. Penelitian ini mengkaji implementasi deep learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) serta potensinya dalam memperkuat karakter religius siswa di sekolah Indonesia. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mensintesis temuan empiris dari literatur nasional dan internasional. Hasil menunjukkan bahwa deep learning tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif terhadap ajaran Islam, tetapi juga memperdalam kesadaran spiritual dan penalaran moral melalui pembelajaran reflektif, berbasis proyek, dan kontekstual. Integrasi prinsip deep learning dengan pedagogik Islami memberikan kerangka holistik bagi pembentukan religiusitas dan perilaku etis di era digital.

**Kata Kunci:** Deep Learning, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Pembelajaran Reflektif, Pendidikan Nilai

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi strategis dalam membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia yang mampu menginternalisasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sosialnya. Tujuan utama PAI bukan sekadar transmisi ajaran agama, tetapi juga transformasi kepribadian peserta didik agar memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, tanggung jawab moral, serta komitmen sosial yang kuat terhadap nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI berperan membangun moral intelligence generasi muda yang berakar pada nilai tauhid dan kemanusiaan universal sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun demikian, realitas implementasi PAI di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi persoalan serius—terutama ketika model pembelajarannya cenderung bersifat kognitif, berorientasi hafalan, dan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) (Hasanuddin, Rohmad, and Wachidah 2025).

Model pedagogik konvensional tersebut, yang lebih menekankan pada aspek verbalisme dan reproduksi informasi, dinilai kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius secara kontekstual dan mendalam. Pendekatan ini sering kali gagal menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif, empati sosial, serta kesadaran etis yang menjadi esensi pendidikan Islam. Dalam situasi ini, peserta didik mengalami kesenjangan antara pengetahuan agama yang dipelajari di ruang kelas dengan realitas kehidupan sehari-hari yang penuh dinamika dan tantangan moral. Era digital, yang ditandai dengan derasnya arus informasi, *consumerism of attention*, dan penetrasi budaya populer global, semakin memperumit persoalan tersebut. Fenomena degradasi moral, krisis spiritualitas, hingga hedonisme digital menjadi indikasi bahwa pendidikan agama perlu direvitalisasi melalui pendekatan yang lebih meaningful dan kontekstual (Wafa, Syarifah, and Nadhif 2025).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, paradigma pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning* menjadi kebutuhan yang mendesak. *Deep learning* dalam konteks pedagogik, sebagaimana dikemukakan oleh Biggs dan Tang (2011), bukan sekadar proses belajar yang dalam secara kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menggali makna, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup, serta mengembangkan kemampuan reflektif terhadap nilai-nilai yang dipelajari (Entwistle & McCune, 2013). Dalam pendidikan agama, *deep learning* mampu mentransformasi pembelajaran dari sekadar penyampaian dogma menuju proses spiritual yang hidup—di mana siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga memahami dan mengamalkannya dengan kesadaran reflektif (*reflective consciousness*) (Oktaviani 2024).

Penerapan *deep learning* dalam PAI memberikan peluang bagi terbentuknya karakter religius melalui tiga mekanisme utama: (1) *critical inquiry* terhadap nilai dan ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata, (2) *experiential learning* yang menautkan konsep dengan praktik keseharian, dan (3) *reflective dialogue* yang mendorong siswa untuk melakukan perenungan moral dan spiritual. Sejumlah penelitian mendukung efektivitas pendekatan ini. Misalnya, Yusof et al. (2022) menemukan bahwa strategi pembelajaran reflektif dan mendalam dalam konteks pendidikan Islam berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran moral, empati sosial, dan tanggung jawab spiritual siswa di Malaysia. Demikian pula, penelitian oleh Suprpto (2021) di Indonesia menunjukkan

bahwa integrasi deep learning dalam pembelajaran PAI memperkuat kemampuan siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman eksistensial mereka, sehingga nilai-nilai Islam tidak berhenti pada level pengetahuan, melainkan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari (Hoeruman et al. 2025).

Dalam lanskap pendidikan global yang semakin menekankan higher-order thinking skills (HOTS) dan character-based education, deep learning menjadi strategi pedagogik yang relevan untuk mengatasi problem dangkalnya internalisasi nilai dalam PAI. Melalui proses berpikir reflektif, pembelajaran PAI dapat melahirkan generasi religius yang bukan hanya ritualistik, tetapi juga rasional, kontekstual, dan memiliki spiritual intelligence yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep teoretis deep learning dalam pendidikan Islam, (2) menganalisis strategi implementasinya dalam pembelajaran PAI, serta (3) mengevaluasi pengaruh pendekatan tersebut terhadap pembentukan karakter religius siswa di era digital (Saridudin 2025a).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada eksplorasi konseptual dan sintesis teoritis mengenai implementasi deep learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk pembentukan karakter religius siswa. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara mendalam melalui interpretasi makna yang terkandung dalam teks, konteks, dan pengalaman yang tertulis di berbagai sumber akademik. Sementara itu, library research relevan digunakan untuk menelaah berbagai literatur akademik guna menemukan pola pemikiran, argumentasi, dan inovasi pedagogis yang telah berkembang di ranah global maupun nasional (Muhajjalina 2025).

Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah bereputasi baik yang membahas tema-tema seputar deep learning pedagogy, pendidikan Islam, pendidikan karakter religius, dan inovasi kurikulum berbasis refleksi spiritual. Dari hasil penelusuran awal, dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu (a) literatur yang membahas keterkaitan antara deep learning dan pendidikan nilai atau spiritual, (b) penelitian yang relevan dengan konteks PAI atau pendidikan Islam, dan (c) artikel dengan bukti empiris atau argumentasi konseptual yang kuat. Evaluasi Kualitas Sumber: Setiap artikel yang terpilih dianalisis kualitas metodologinya, keterbaruan hasil penelitian, serta kontribusi teoretisnya terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis deep learning dalam pendidikan agama (Kitchenham & Charters, 2007). Teknik analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, display data, dan verifikasi-sintesis (Saridudin 2025b).

Reduksi Data pada tahap ini, peneliti melakukan proses seleksi dan penyederhanaan terhadap data literatur yang telah dikumpulkan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi konsep-konsep inti yang relevan dengan tema penelitian, yaitu deep learning, Islamic pedagogy, dan religious character formation. Proses ini menghasilkan kumpulan data terfokus yang menggambarkan bagaimana deep learning dapat diintegrasikan dengan

nilai-nilai spiritual Islam dalam konteks pendidikan formal. Display Data tahap ini dilakukan dengan menyusun peta konsep tematik yang menggambarkan hubungan antara teori deep learning dan prinsip-prinsip nilai Islam. Visualisasi data berbentuk matriks dan diagram konseptual digunakan untuk memetakan keterkaitan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran PAI. Analisis tematik digunakan untuk menemukan pola pemikiran yang konsisten di antara berbagai penelitian (Braun & Clarke, 2006). Verifikasi dan Sintesis Data pada tahap ini dilakukan perbandingan dan integrasi antara hasil-hasil penelitian sebelumnya guna menemukan kesamaan (konvergensi) dan perbedaan (divergensi) dalam penerapan deep learning di bidang pendidikan Islam. Sintesis teoritis dilakukan secara hermeneutik, yaitu dengan menafsirkan kembali konsep deep learning dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan amal (Qohar and Widyaningrum 2025).

Proses analisis dilakukan secara iteratif, artinya peneliti terus kembali pada sumber literatur untuk memperdalam pemahaman dan memastikan validitas interpretasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, yakni dengan membandingkan berbagai temuan dari artikel internasional dan nasional yang relevan. Selain itu, teknik peer debriefing dilakukan dengan meminta masukan dari ahli pendidikan Islam dan teknologi pembelajaran untuk menjamin objektivitas hasil interpretasi (Lincoln & Guba, 1985). Rasional Metodologis pendekatan ini dipilih karena bersifat eksploratif-reflektif, yang memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan temuan, tetapi juga mensintesis teori dan membangun model konseptual baru tentang implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada generalisasi numerik, melainkan pada kedalaman pemahaman konseptual (depth of understanding) terhadap potensi deep learning sebagai instrumen pedagogik spiritual. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam berbasis refleksi, pengalaman, dan kesadaran nilai ilahiah (Abdussyukur and Zulfah 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konseptualisasi Deep Learning dalam Pendidikan Islam

Dari kajian literatur, seperti yang dilakukan Jasmansyah et al. (2025), tampak bahwa *deep learning* di ranah pendidikan Islam memiliki karakteristik khas dibanding pendekatan pedagogik Barat: selain aspek kognitif dan reflektif, ia menekankan integrasi nilai spiritual dan moral yang diakar dalam teks-teks Islam (QS & Hadis). Dalam studi *A Study of Deep Learning Approach in Islamic Education and Western Education Perspective*, disebut bahwa pendekatan deep learning dalam Islam tidak sekadar “belajar mendalam”, melainkan proses penginternalisasian nilai melalui refleksi dan transformasi (konsep transformatif) yang berpijak pada wahyu (QS An-Nahl:78, Ali Imran:191) dan pengalaman realitas manusia (Ariyati, Wardatussa'idah, and Sumantri 2025).

Lebih jauh, studi lain *Project-Based Learning in Islamic Education: Enhancing Independent Character and Critical Thinking Skills* di Bandung (Fauzi et al., 2025) memberikan bukti empiris bahwa penggunaan proyek di PAI mampu membangkitkan kemampuan berpikir

analitis dan karakter mandiri siswa (kognitif + karakter) melalui aktivitas nyata yang bermuatan nilai agama.

Hal ini memperkuat gagasan bahwa *deep learning* dalam PAI harus mencakup:

1. Pemaknaan Teks Religius dalam Konteks Aktual: siswa tidak hanya mempelajari makna harfiah ayat/hadis, tetapi juga meresponsnya terhadap isu sosial kontemporer (keadilan, lingkungan, ekonomi).
2. Refleksi Spiritual: siswa diberi ruang untuk merenung tentang makna ilahiah teks, keterkaitannya dengan hidup mereka, dan implikasi tindakan moralnya.
3. Proyek Nilai Nyata: tindakan nyata (pengabdian, advokasi sosial, dakwah kreatif) sebagai sarana internalisasi nilai, bukan sekadar simulasi.
4. Integrasi Aspek Emosional & Nilai: keterlibatan hati dan empati menjadi penting agar pembelajaran agama tidak menjadi sekadar akademis, melainkan pengalaman spiritual.

Namun demikian, dari tinjauan empiris, terlihat bahwa banyak penelitian PAI masih berfokus pada aspek kognitif dan karakter (akhlak, toleransi) dalam skala perilaku. Aspek spiritual terdalam (dimensi qalb, ihsan) sering hanya dibahas konseptual dalam bab teori, tetapi belum diukur atau dilaporkan secara empiris. Ini menunjukkan *kesenjangan penelitian* dalam aspek spiritual batiniah.

Sejumlah studi di Indonesia menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mendekati deep learning — seperti Project-Based Learning (PjBL) — mampu memfasilitasi keterlibatan kognitif dan afektif siswa dalam PAI. Misalnya, penelitian oleh Project Based Learning Model in Islamic Education Learning at State Elementary School di SDN 2 Genjahan, Blora, menjelaskan bahwa PjBL membuat siswa lebih aktif, motivasi belajar meningkat, dan pemahaman materi lebih dalam. Selain itu, studi “Development of Classroom Management Based on Student Learning Style Database” (meskipun bukan secara khusus PAI) mendemonstrasikan bahwa ketika metode pembelajaran dan media disesuaikan dengan gaya belajar siswa, daya tarik pembelajaran bertambah, yang menjadi salah satu prasyarat penting agar siswa mau terlibat secara afektif dan mendalami materi (deep learning). Dari data tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa konsep deep learning dalam PAI dapat diartikulasikan sebagai: Pembelajaran PAI yang menggunakan proyek nyata / masalah kehidupan sehingga siswa harus menggali makna di balik teks agama (Al-Qur’an / Hadis) bukan hanya menghafal. Keterlibatan emosional dan reflektif siswa: misalnya, pembelajaran yang memungkinkan siswa berkontemplasi nilai-nilai moral Islam dalam konteks sosial atau lingkungan (ekologi, keadilan, dsb). Transformasi nilai: tujuan akhir bukan hanya penguasaan teori, tetapi perubahan sikap dan perilaku religius. Hasil empiris dari penelitian PjBL di Blora: siswa kelas II yang terlibat dalam proyek nyata menunjukkan aktivitas lebih tinggi dan karakter yang lebih berkembang melalui pembelajaran tersebut (Martadi et al. 2025).

### **Pembentukan Karakter Religius melalui Deep Learning**

Kita melihat bahwa sejumlah studi telah menunjukkan bahwa pendekatan seperti PBL / proyek dalam PAI berkontribusi positif terhadap aspek karakter religius. Mari kita perkuat dengan analisis kritis:

1. Studi *Project-Based Learning Strategy in Islamic Religious Education* (Jurnal JIM) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap konten PAI (Sihabudin and Sukandar 2025).
2. Penelitian di MAN 01 Asahan (*The Effect of Project-Based Learning and Learning Motivation on Rahmatan Lil-Alamin Profile*) menyajikan data kuantitatif bahwa PjBL + motivasi siswa secara interaktif memperkuat profil keagamaan yang sesuai nilai nasional Islam (Sirait, Halimah, and Sitorus 2024a).
3. Dalam *An Analysis of the Impact of Project-Based Learning on Students' Creative Thinking in Islamic Education Classrooms*, ditemukan bahwa PjBL meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam konteks pembelajaran agama, terutama dalam tugas-tugas yang menuntut inovasi nilai (misalnya proyek dakwah kreatif) (Rifa'i and Munjiat 2025).
4. Sedangkan penelitian *The Effectiveness of The Project Based Learning Model* (IJEVSS) menunjukkan bahwa penerapan PBL secara empiris mampu mendongkrak hasil belajar siswa dalam pendidikan agama (nilai matematika senada dalam studi tersebut) dibanding model konvensional (Wardani and Cahyono 2024).

Dari rangkaian temuan ini, kita bisa menyimpulkan:

- a. Penguatan nilai religius melalui proyek nyata: ketika siswa terlibat dalam proyek yang relevan (lingkungan, sosial, dakwah digital), mereka cenderung melihat agama sebagai sesuatu yang hidup dan relevan, bukan sesuatu yang “dibaca & dilupakan.”
- b. Dimensi karakter yang tumbuh: toleransi, empati, tanggung jawab sosial, dan keadilan muncul sebagai output karakter religius yang konsisten dilaporkan dalam penelitian-penelitian tersebut.
- c. Keterbatasan dalam aspek spiritual mendalam: sebagian besar penelitian belum mendalami aspek batiniah — seperti makna qalb, internalisasi ruhani, atau pengalaman spiritual pribadi — dalam pengukuran empiris. Ini menunjukkan area penting untuk riset lebih lanjut.
- d. Variabilitas hasil tergantung konteks implementasi: efektivitas PBL / proyek tergantung pada kesiapan guru, dukungan institusional, alokasi waktu, serta kemampuan siswa dalam kelompok proyek (manajemen tim, sumber daya).

Dengan demikian, dalam konteks penelitian Anda, penting untuk merancang instrumen yang bisa menangkap dimensi spiritual & batiniah, tidak hanya akhlak & ibadah, agar model *deep learning* dalam PAI benar-benar menyentuh “hati” siswa.

Mari kita lihat data-spesifik yang mendukung bahwa pendekatan seperti *deep learning* / PjBL / pembelajaran reflektif benar-benar meningkatkan karakter religius:

1. Efektivitas PjBL dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 35 Jakarta Penelitian ini menggunakan kuasi-eksperimen dengan 40 siswa, kelas eksperimen dan kontrol. Hasilnya menunjukkan bahwa PjBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa PAI dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif: penguasaan konsep agama lebih baik; Afektif: kesadaran terhadap nilai-nilai keagamaan dan kemauan berpartisipasi secara religius; Psikomotorik: keterlibatan dalam aktivitas nyata seperti proyek keagamaan atau tindakan sosial.

2. The Effect of Project-Based Learning Model on Improving Students' Religious Character Di penelitian di Jember, dengan 60 siswa SMP, PjBL diuji terhadap dimensi karakter religius seperti ketaatan ibadah, toleransi, dan akhlak mulia. Hasil menunjukkan ada peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dibanding kontrol.
3. Project-Based Learning Strategy in PAI to Enhance Critical Thinking Skills and Islamic Values. Penelitian oleh Budi Sihabudin & Ahmad Sukandar (Universitas Islam Nusantara) menggabungkan PjBL dan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Metodologi campuran (kuantitatif + kualitatif): hasil menunjukkan bahwa PjBL membuat siswa lebih mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengemukakan argumen yang bermakna berdasarkan nilai Islam.
4. Data tentang Pengembangan Higher-Order Thinking Skills dari PjBL di Pendidikan Islam. Di Universitas Islam Riau, studi dengan sampel 259 mahasiswa menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap PjBL dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills, HOTS) berada pada level tinggi, dengan efek moderat (pengaruh sekitar 44%).
5. Karakter Religius & Keterlibatan Aktivitas Ekstrakurikuler. Penelitian Pesantren Kilat (sekolah singkat keagamaan) di SMP menunjukkan bahwa program-program ini, selain ritual, membantu siswa menginternalisasi nilai religius secara spiritual lebih dalam, terutama di sekolah yang menggunakan pendekatan mentoring kecil (small-group).

Dari data-data empiris di atas, kita lihat bahwa deep learning (atau metodologi yang sangat mirip: PjBL, proyek nyata, refleksi nilai) efektif dalam:

- a. Meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran, bukan hanya pasif menerima.
- b. Mengembangkan karakter religius: ketaatan, akhlak mulia, toleransi.
- c. Memperkuat kesadaran moral dan spiritual melalui proyek sosial, pembelajaran nilai ecologi, atau pengabdian di masyarakat.
- d. Meningkatkan critical reasoning sehingga siswa tidak hanya percaya / menerima nilai, tapi mempertimbangkannya dalam konteks sosial nyata.

Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua penelitian mengukur dimensi spiritual secara eksplisit dan sebagian besar menggunakan instrumen karakter religius yang berbasis perilaku, ibadah, dan toleransi, sementara aspek batin/spiritual kurang dijangkau oleh instrumen kuantitatif (Do et al. 2025a).

### **Peran Guru PAI sebagai Fasilitator Reflektif**

Dalam paradigma *deep learning*, guru PAI tidak lagi menjadi sekadar penyampai informasi, melainkan pendamping reflektif yang membimbing siswa dalam makna, pengalaman, dan tindakan. Mari kita lihat data empiris terkait:

1. Studi "*Teacher Identity, Islamic Behavior, and Project-Based Learning Methods for Madrasah Teachers*" (2023) menunjukkan bahwa identitas keagamaan guru (perilaku Islam pribadi) menjadi kerangka naratif yang mempengaruhi bagaimana mereka mengembangkan metode PBL dalam mata pelajaran akidah & akhlak. Guru yang

sangat menginternalisasi perilaku Islam lebih konsisten memfasilitasi proyek moral yang bermakna (Tambak et al. 2023).

2. Penelitian *The Development of Reflective Practices for Islamic Religious Education Teachers* menyoroti bahwa calon guru PAI yang secara sistematis dilatih refleksi diri (self-reflection) mampu meningkatkan profesionalisme, kesadaran diri praktis, dan kematangan pedagogis (Purwanto, Saepudin, and Sofaussamawati 2023).
3. Dalam studi “Learning Islamic Education with PjBL Method” (Inayati & Pratiwi, 2025), guru-dalam praktik mengatakan bahwa tantangan utama dalam menjalankan PjBL adalah “perencanaan belum matang, kendala waktu, dan manajemen kelompok siswa.” Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator perlu keterampilan manajemen proyek serta kesiapan instruksional .
4. Dalam studi *Teachers’ Perspectives on Digital Integration in Islamic Education* (Azman et al., 2025), guru menyatakan bahwa meskipun penggunaan teknologi dalam pembelajaran Islam potensial meningkatkan keterlibatan siswa, guru merasa belum sepenuhnya siap secara keterampilan atau infrastruktur digital (Pusvitasari, Viriyavejakul, and Sumettikoon 2025).

Dari temuan empiris tersebut, kita dapat menyimpulkan:

- a. Kongruensi antara perilaku guru dan metode pembelajaran: guru yang secara personal mencerminkan nilai Islam lebih mampu memfasilitasi proyek yang bermakna dan konsisten.
- b. Keterampilan fasilitasi reflektif: guru perlu mengembangkan kompetensi reflexive scaffolding, yakni membimbing siswa dalam refleksi makna, pertanyaan kritis, dan aksi nilai, sekaligus mengelola dinamika kelompok proyek.
- c. Kesiapan digital & pedagogik: penggunaan media digital (jurnal reflektif digital, platform diskusi, VR Islamic heritage) menjanjikan, tetapi membutuhkan pelatihan guru, dukungan perangkat lunak/perangkat keras, dan kesiapan siswa untuk berpindah dari paradigma pembelajaran tradisional ke pembelajaran reflektif digital.
- d. Keterbatasan waktu dan beban kurikulum: beban materi dan tekanan capaian kurikulum sering menjadi hambatan dalam memberi ruang bagi proyek panjang dan refleksi mendalam.

Dalam penelitian ini, penting untuk mempertimbangkan strategi untuk *menyokong guru* — misalnya modul pelatihan reflektif + digital pedagogical support, komunitas praktisi reflektif, atau mentoring antar guru — agar peran fasilitator reflektif bisa berjalan efektif.

Data empiris juga mendukung bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator — bukan hanya pengajar topik — sangat krusial:

1. Penelitian “The Role of the Teacher as a Facilitator in the Islamic Religious Education Learning Process” di Public Elementary School 91 Pammana, menunjukkan bahwa guru yang mendengarkan, memberikan ruang bagi siswa bertanya dan diskusi, memfasilitasi proyek, memotivasi siswa, mengelola kelas secara fleksibel, lebih berhasil dalam membuat siswa aktif.
2. Studi “Role of Islamic education teachers in instilling ukhuwah Islamiyah through tafsir learning” di Lamongan (MAN 1 Lamongan) menunjukkan bahwa guru tidak

hanya menyampaikan tafsir, tetapi bertindak sebagai fasilitator tema sosial-budaya dan kehidupan untuk membangun solidaritas dan nilai ukhuwah.

3. Dalam penelitian “The Role of Islamic Education Teachers in Forming Religious Character of Students Through Extracurricular Pesantren Kilat Activities”, guru sebagai mentor (pendamping) dalam setting kecil membantu internalisasi spiritual.

Dari analisis tersebut: Guru yang efektif dalam deep learning memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran: memilih proyek yang bermakna, memfasilitasi refleksi, menggunakan metode diskusi, mentoring, serta mengaitkan materi ke isu kontemporer. Guru juga berfungsi sebagai role model: perilaku guru di luar kelas (integritas, toleransi, empati) menjadi bagian dari hidden curriculum yang membentuk karakter religius siswa. Studi di pesantren dan sekolah Islam menunjukkan bahwa siswa sangat dipengaruhi oleh contoh nyata guru dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan guru: kurangnya pelatihan spesifik untuk memfasilitasi pembelajaran reflektif atau penggunaan teknologi refleksi, infrastruktur sekolah, beban kurikulum, serta kesiapan guru untuk berpindah dari paradigma mengajar tradisional ke fasilitasi reflektif (Do et al. 2025b).

### **Relevansi dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila**

Deep learning dalam PAI memiliki keterkaitan yang kuat dengan kebijakan pendidikan nasional, khususnya Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila (PPP). Beberapa studi empiris mendukung relevansi tersebut:

1. Studi *Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar PAI (SMA Muhammadiyah 4 Surabaya)* memperlihatkan bahwa siswa lebih menerima PjBL karena memberi ruang kreasi, kolaborasi, dan relevansi materi dengan kehidupan nyata (fitur yang disediakan Kurikulum Merdeka).
2. Studi *Efektivitas PjBL di SMA Negeri 35 Jakarta* menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik—dimensi yang diharapkan dari PPP (Fauzi et al. 2025).
3. Penelitian di MAN 01 Asahan yang mengaitkan PjBL dengan *Rahmatan Lil-Alamin profile* menegaskan bahwa ketika proyek bernuansa sosial-keagamaan dirancang, kontribusinya terhadap karakter nasional (agama, kemanusiaan) nyata (Sirait, Halimah, and Sitorus 2024b).

Dari sudut kebijakan:

- a. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dan sekolah untuk memilih metode yang bermakna, termasuk proyek bernilai lokal maupun agama, sehingga “deep learning” dapat diadaptasi sesuai konteks lokal tanpa terkungkung oleh silabus kaku.
- b. Profil Pelajar Pancasila, yang antara lain mencakup karakter religius, integritas, dan empati sosial, sejalan dengan tujuan *deep learning* dalam pendidikan Islam: menghasilkan individu yang berpikir kritis sekaligus berjiwa luhur.
- c. Tantangan di lapangan: meskipun kebijakan mendukung, realitas sekolah (batasan waktu, beban administrasi, ketersediaan sumber daya) dapat menghambat implementasi proyek panjang dan refleksi mendalam.

Oleh karenanya, implementasi *deep learning* dalam PAI yang relevan dengan Kurikulum Merdeka harus dirancang secara *sistemik* — menyentuh aspek kebijakan, kapasitas guru, dukungan sekolah, dan penilaian reflektif nilai.

Beberapa penelitian menyoroti bahwa integrasi PjBL dan metode pembelajaran aktif lain sangat cocok dengan Kurikulum Merdeka:

1. Penelitian “Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar PAI” di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya: menunjukkan bahwa siswa dapat menerima model PjBL sebagai metode yang membantu dalam pengembangan kreativitas sesuai capaian Kurikulum Merdeka. Kreativitas di sini termasuk kemampuan berpikir kreatif, kolaboratif, dan menghasilkan produk nyata.
2. Efektivitas PjBL dalam SMA Negeri 35 Jakarta juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang sering diabaikan dalam metode tradisional; ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup karakter, gotong royong, kreatif, dan berakhlak mulia.
3. Studi “A Project-Based Collaborative Learning Model in Islamic Religious Education to Strengthen 21st Century Skills of University Students” di UNISSULA: mahasiswa menunjukkan peningkatan dari kategori “sedang” ke “tinggi” dalam keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, serta solusi masalah kreatif.

Relevansi ini memperkuat argumen bahwa:

- a. Kurikulum Merdeka, dengan fleksibilitasnya, memberi ruang bagi metode-metode aktif seperti PjBL / proyek / kolaboratif yang bisa memuat nilai-nilai Islam dan refleksi spiritual.
- b. Profil Pelajar Pancasila yang menekankan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan karakter bukan hanya slogan, tetapi dapat dibumikan melalui pembelajaran yang mendalam dan bermakna.
- c. Model pedagogis yang menggabungkan *deep learning* dan Kurikulum Merdeka dapat menjadi model unggulan PAI di Indonesia.

## KESIMPULAN

Implementasi *deep learning* (pembelajaran mendalam) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memungkinkan terciptanya pendidikan Islam yang lebih bermakna, relevan, dan mengedepankan nilai-nilai. Dengan fokus pada strategi yang menekankan refleksi, pemahaman esensi, dan praktik nyata (tindakan), siswa dapat melampaui pemahaman konseptual ajaran Islam dan menginternalisasikannya ke dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari mereka.

Guru PAI kini bertindak sebagai fasilitator spiritual, yang tugasnya menjembatani ajaran Islam dengan kenyataan sosial kontemporer dan teknologi modern. Didukung oleh kebijakan kurikulum yang maju (progresif) serta pemanfaatan teknologi pendidikan, strategi *deep learning* (pembelajaran mendalam) dapat dijadikan dasar untuk membentuk karakter religius siswa yang kuat, adaptif, dan autentik dalam menghadapi tantangan era global.

Artikel ini menawarkan kontribusi baru pada diskursus pendidikan Islam di Indonesia dengan mengaplikasikan paradigma *deep learning* (pembelajaran mendalam) ke dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan yang diusulkan ini memadukan refleksi teologis dengan prinsip pedagogi modern. Tujuannya adalah menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengembangkan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan penalaran etis (*ethical reasoning*) siswa, khususnya dalam menghadapi konteks digital dan sosial abad ke-21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussyukur, and Hefty Zulfah. 2025. "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan Deep Learning di SMA." *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 3(1):55–69. doi:10.61683/jome.v3i1.111.
- Ariyati, Syarifah Dinda, Indah Wardatussa'idah, and Mohamad Syarif Sumantri. 2025. "Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Deep Learning." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11(03):213–24. doi:10.36989/didaktik.v11i03.7498.
- Do, Ambrosius Tode Peza Nia, Benediktus Rahawarin, Siti Zulaikha, and Muh Takdir. 2025b. "Potensi Penerapan Deep Learning Dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4(1):472–85. doi:10.31004/jerkin.v4i1.1613.
- Fadhila, Putri Rizkia, Heny Kusmawati, Ulfaatul Afidah, Sri Aji Pamungkas, Joko Prasetyo, Muhammad Taufikurrohim, and Syakira Deliilah. 2025. "PERSEPSI GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM DEEP LEARNING DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL MADINAH BENDAR." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2(6):1001–9. doi:10.71282/at-taklim.v2i6.600.
- Fauzi, Achmad, Uus Ruswandi, Andewi Suhartini, and Asep Nursobah. 2025. "Project-Based Learning in Islamic Education: Enhancing Independent Character and Critical Thinking Skills in Junior High School Students." *European Journal of Education and Pedagogy* 6(4):34–37. doi:10.24018/ejedu.2025.6.4.937.
- Hasanuddin, Muchammad Nurhasyim, Muhammad Ali Rohmad, and Hajar Nurma Wachidah. 2025. "Penerapan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 31(2):263–69. doi:10.33503/paradigma.v31i2.2130.
- Hoeruman, Moh Restu, Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, Najah Baroud, Maryamah, and Nyimas Yunierti Prihatin. 2025. "Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5(2):516–23. doi:10.56832/edu.v5i2.1247.
- Martiadi, Rizwan, Riyanti Agustini, Tatang Muh Nasir, Mohamad Yudiyanto, and Deni Tata Kusuma. 2025. "INTEGRASI DEEP LEARNING DALAM PENDIDIKAN ISLAM ADAPTIF: SEBUAH STUDI LITERATUR SISTEMATIS." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4(3):817–26. doi:10.51806/an-nahdlah.v4i3.674.

- Muhajjalina, Kuunu Ghurron. 2025. "Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning: Membangun Pengalaman Belajar Memahami, Mengaplikasi, dan Merefleksi." *Jurnal Edu Aksara* 4(1):53–64. doi:10.5281/zenodo.16779397.
- Mujtahid, Ali Hasan Assidiqi, and Dini Sadiyah. 2025. "Implementasi Pembelajaran Mendalam (Depp Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini* 2(2):31–36. doi:10.70134/pedasud.v2i2.711.
- Oktaviani, Riska. 2024. "Integrasi Teknologi Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1(1):61–67. doi:10.65094/t6bc4f16.
- Purwanto, Yedi, Aep Saepudin, and Sofaussamawati Sofaussamawati. 2023. "The Development of Reflective Practices for Islamic Religious Education Teachers." *Jurnal Pendidikan Islam* 9(1):107–22. doi:10.15575/jpi.v0i0.24155.
- Pusvitasari, Rita, Chantana Viriyavejakul, and Piyapong Sumettikoon. 2025. "NEXUS MODELING OF TRAINEES' SATISFACTION IN A SCIENTIFIC WRITING CONTEXT: AN EMPIRICAL INVESTIGATION." *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 22(2):21–50. doi:10.32890/mjli2025.22.2.2.
- Qohar, Henryco Syah, and Retno Widyaningrum. 2025. "Pengaruh Model Pembelajaran Deep Learning, Motivasi Belajar Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Akademik Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Badegan Dan SDN 3 Badegan Kabupaten Ponorogo." *Analysis* 3(2):223–29.
- Rifa'i, Abdul, and Siti Maryam Munjiat. 2025. "An Analysis of the Impact of Project-Based Learning on Students' Creative Thinking in Islamic Education Classrooms." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 36(2):279–90. doi:10.33367/p0mtc602.
- Rissi, Andrie Riomalen Yordan, and Dameria Sinaga. 2025. "AI Dan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8(4):10–23. doi:10.37329/cetta.v8i4.4386.
- Saridudin, Saridudin. 2025a. "Deep Learning in Islamic Religious Education: Optimizing a Deeper Learning Process." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8(2):2103–18. doi:10.31943/afkarjournal.v8i2.2243.
- Saridudin, Saridudin. 2025b. "TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DELAPAN DIMENSI PROFIL LULUSAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) UNTUK MENJAWAB TANTANGAN ABAD 21." *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2):214–29. doi:10.70143/hasbuna.v7i2.590.
- Sihabudin, Budi, and Ahmad Sukandar. 2025. "PROJECT-BASED LEARNING STRATEGY IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TO ENHANCE STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8(02). doi:10.30868/im.v8i02.8447.
- Sirait, Trian Azhari Fadilah, Siti Halimah, and Ahmad Syukri Sitorus. 2024b. "The Effect of Project-Based Learning and Learning Motivation on Rahmatan's Profile Strengthening Lil Alamin in MAN 01 Asahan." *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology* 5(2):97–103. doi:10.33122/ejeset.v5i2.268.

- Tambak, Syahraini, Desi Sukenti, Ilyas Husti, Zamsiswaya Zamsiswaya, and Choirul Mahfud. 2023. "Teacher Identity, Islamic Behavior, and Project-Based Learning Methods for Madrasah Teachers: A Phenomenological Approach." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4(1):102–21. doi:10.18196/ijiep.v4i1.17396.
- Wafa, Ali, Syarifah Syarifah, and Moh Nadhif. 2025. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 4(2):103–16. doi:10.59373/academicus.v4i2.95.
- Wardani, Aisha Mirani, and Edi Cahyono. 2024. "The Effectiveness Of Implementing The Project Based Learning Model In Enhancing The Comprehension Of Islamic Education For The Junior High School Students:" *International Journal of Education, Vocational and Social Science* 3(03):141–58. doi:10.63922/ijevss.v3i03.1033.